MENINGKATKAN MUTU MASYARAKAT MELALUI PEMAHAMAN KULTUR SEKOLAH

Abhandha Amra

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar
Korespondensi: Jl. Jenderal Sudirman 137 Lima Kaum Batusangkar Sumatera Barat

Abstract

Ethnic diversity in the forms language, values way of life is the greatest gift from the Almighty God to Indonesian people. However, horizontal conflicts, such as among ethnic groups, religions, and the like, leave a big question: Does education fail to build and develop senses of humanity, brotherhood and unity? This implies that the application of present educational system has not yet successfully builds tough characters and develops creative ideas to solve problems concerning with economic crises. Furthermore, moral crises – slaughters, rapes, brawls, and the like – takes place everywhere. Dealing with moral crises, there are three big issues that can be proposed: 1) how schools reconstruct society to be more survived in the global era, 2) what types of education to strengthen our educational system, and 3) what are the chances of art education to unite and build character of nation.

Kata kunci: mutu, pemahaman, sekolah

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia kita saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Bahkan dengan sesama negara ASEAN pun kualitas SDM kita masuk dalam peringkat yang rendah. Hal ini terjadi sebagai akibat kurang berfungsinya bidang pendidikan secara optimal untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Rendahnya kualitas SDM kita berakibat pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah percaturan global dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu penyebab mengapa bangsa Indonesia tidak mampu segera keluar dari krisis ekonomi, jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga mengalami krisis ekonomi pada kurun waktu yang sama seperti Korea Selatan, Malaysia, Thailand, dan Filipina adalah karena rendahnya kua-

litas SDM yang dimiliki. Rendahnya SDM ini, sekali lagi sebagai akibat kurang relevannya program-program pembangunan pendidikan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam perspektif kekinian dan masa depan. Semua ini akan menjadi ancaman bagi keberhasilan bangsa jika kita, mau tidak mau harus bersaing secara terbuka pada tatanan dunia baru di era AFTA, NAFTA dan APEC tahun 2020 nanti. Oleh karena itu, pendidikan nasional perlu diperbaharui agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif yang tinggi pada era persaingan global dengan sistem keterbukaan yang luar biasa ini.

Dalam pembaharuan pendidikan nasional perlu dibangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman mulai dari pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan me-

nengah sampai pada pendidikan tinggi sekalipun. Jika demikian halnya, maka pembaharuan pendidikan nasional perlu mencari rumusan, model, sistem, dan juga kebijakan yang mampu memberi peluang bagi berseminya motivasi, kreativitas, etos kerja, kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi di tengah-tengah pluralitas etnis, agama, sosial, ekonomi dan sebagainya, bagi semua peserta didik.

SEKOLAH SEBAGAI SARANA MEREKONSTRUKSI MASYARAKAT

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil bila ada kerjasama dan dukungan yang penuh pengertian dari masyarakat dan keluarga. Sekolah merupakan suatu kesatuan pribadi-pribadi yang berinteraksi. Pribadi-pribadi yang bertemu di sekolah tergabung dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organis yang ber-sistem. Sistem sekolah terwujud dengan munculnya cara interaksi sosial yang khas. Analisis perwujudan sistem sekolah sebagai organisasi sosial dicirikan oleh: (1) memiliki suatu penghuni yang tetap, (2) memiliki struktur politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah, (3) memiliki inti jaringan hubungan sosial, (4) mengembangkan perasaan atau semangat kebersamaan sekolah, dan (5) memiliki suatu jenis kultur/budaya atau sub kultur/budaya tersendiri.

Peranan sekolah dalam merekonstruksi masyarakat berarti sekolah merekonstruksi berbagai tata nilai yang telah ada dalam masyarakat, yang oleh Malindoski disebutkan sebagai upaya mengembangkan kultur/budaya. Ada tujuh sistem nilai atau kebudayaan yang secara universal dikembangkan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, (4) organisasional, (5) sistem pengetahu-

an, dan (6) religi, serta (7) kesenian (Alfian, 1989).

Munculnya berbagai perilaku yang tidak terpuji baik peserta didik maupun pendidik akhir-akhir ini menunjukkan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan belum mampu menyentuh pribadi dan watak anak bangsa. Terkesan pembentukan pola berpikir anak, apalagi pada pembentukan konsep diri serta interaksi personal cenderung membuat anak terbelenggu. Hal ini disebabkan karena pendidikan kita dewasa ini masih menggunakan paradigma lama yang perlu diperbaharui. Djohar (1999) menyebutkan ada sepuluh perubahan yang perlu diperbaharui. Kesepuluh perubahan tersebut sebagai pembaharuan dalam pendidikan dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Kesepuluh perubahan yang harus dilakukan dalam pendidikan itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan sebagai proses pembelengguan atau proses pembebasan
2. Apakah pendidikan sebagai proses pembodohan atau proses pencerdasan
3. Apakah pendidikan sebagai proses perampasan hak anak-anak atau justru menjunjung tinggi hak anak-anak
4. Apakah pendidikan menghasilkan tindak kekerasan atau menghasilkan tindakan perdamaian
5. Apakah pendidikan sebagai proses pengebirian potensi manusia atau pemberdayaan potensi manusia.
6. Apakah pendidikan untuk memecah wawasan manusia atau menyatukan wawasan manusia.
7. Apakah pendidikan sebagai wahana disintegrasi atau justru wahana mempersatukan bangsa.
8. Apakah pendidikan menghasilkan manusia otoriter atau menghasilkan manusia demokratis
9. Apakah pendidikan menghasilkan manusia apatis terhadap lingkungan

atau responsif dan peduli terhadap lingkungan.

10. Apakah pendidikan hanya terjadi di sekolah atau bisa terjadi di mana-mana.

MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH MELALUI KULTUR SEKOLAH

Perbaikan sistem pra sekolah pada intinya adalah membangun sekolah per sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman kultural sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasar pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata dari perbaikan mutu sekolah. Nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi kehidupan itu begitu kuat dan sulit diamati serta sangat sukar berubah. Jika suatu pencapaian mutu sekolah memerlukan usaha mengubah kondisi dan perilaku sekolah, warga sekolah dan pendukung sekolah, maka dimensi kultural menjadi sangat sentral. Perubahan nilai-nilai yang diyakini sekolah akan dapat menggerakkan usaha perbaikan jangka panjang.

Pengamatan Gunningham dan Gresso mengisyaratkan bahwa perjalanan sejarah perbaikan struktural pendidikan tidak berhasil mengubah keadaan. Di dunia perusahaan hal serupa diajukan oleh Kotter (1996) yaitu keberhasilan hanya jangka pendek dari usaha perubahan lewat restrukturisasi. Pandangan serupa banyak diajukan tentang kultur sebagai prediktor perbedaan mutu antara sekolah dan mutu sekolah. Kultur se-

kolah memberikan panduan menilai apa yang penting, apa yang baik, apa yang benar dan bagaimana berbuat untuk mencapainya.

Tujuan utama pengembangan kultur sekolah adalah terciptanya masyarakat belajar. Menurut Senge (2000) ada lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan masyarakat belajar di sekolah, yakni (1) *personal mastery*, (2) *shared vision*, (3) *mental model*, (4) *team learning* dan (5) *system thinking*.

Personal mastery berarti bahwa semua warga sekolah harus selalu berusaha meningkatkan diri demi efektivitas pelaksanaan program sekolah. Konsekuensinya kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga pendukung selalu berusaha untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas di sekolah. Kualitas sekolah sifatnya dinamik, dari waktu ke waktu bisa berubah, sehingga peningkatan kualitas sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan yang berkelanjutan ini harus didukung oleh semua warga sekolah. Oleh karena itu kemampuan setiap warga sekolah harus selalu meningkat. Usaha peningkatan kemampuan diri yang dilakukan secara sadar akan sangat membantu peningkatan kualitas sekolah.

Shared vision, semua warga sekolah memiliki visi bersama dalam mengelola sekolah. Visi sekolah dikembangkan bersama semua warga sekolah dan kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah termasuk para pengguna sekolah. Dengan demikian semua kegiatan di setiap unit sekolah akan dilaksanakan secara serempak dan serentak, sehingga akan terjadi peningkatan mutu sekolah.

Mental model merupakan asumsi-asumsi yang tidak tampak yang mempengaruhi operasi sekolah. Banyak hal yang tidak tampak yang mengendalikan operasinya sekolah, termasuk proses

pembelajaran. Hal ini terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Apabila diketahui apa yang mendasari orang berbuat sesuatu di sekolah, maka akan lebih mudah menggerakkan warga sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Team Learning merupakan setiap warga sekolah juga harus menyadari bahwa ia merupakan anggota tim yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Membangun masyarakat/sekolah belajar, yaitu sekolah yang warganya selalu belajar untuk meningkatkan kemampuannya, harus dilakukan bersama-sama dalam suatu tim. Acuannya dalam bekerja adalah visi dan misi sekolah. Sebagai bagian dari masyarakat belajar, warga sekolah harus memiliki pola pikir bahwa mereka merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan atau disebut juga dengan *sistem thinking*. Kegiatan salah satu unit pelaksana di sekolah, misalnya kebijakan jam buka perpustakaan, hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan sekolah yang lain. Bahkan perubahan pada individu sebagai warga sekolah mempengaruhi kerja individu yang lain. Apalagi bila terjadi perubahan pada tingkat sekolah, dampaknya ke semua warga sekolah. Oleh karena itu setiap warga hendaknya menyadari fungsi dan tugasnya masing-masing.

Kultur sekolah (Seymour, 1982) ada yang membantu peningkatan mutu sekolah dan ada yang menghambatnya. Kultur sekolah yang positif adalah yang membantu perbaikan mutu sekolah dan mutu kehidupan. Mutu kehidupan yang diharapkan adalah yang memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Kultur yang bersifat positif harus diperkuat. Kultur sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh

vitalitas, memiliki semangat tinggi dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah yang positif ini perlu dikembangkan.

Kultur yang kokoh atau kuat memberikan indikasi bahwa ia telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan, dan terpateri dalam tindakan dan berbagai artifak lainnya. Kultur sekolah harus terus menerus dikembangkan dan diwariskan ke siswa dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Kultur sekolah yang kuat berhasil membangun konsensus luas terhadap masalah-masalah yang luas pula. Kultur yang kokoh memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam mengadakan perubahan perbaikan.

Kultur yang menghambat peningkatan mutu sekolah dimasukkan ke dalam kultur negatif. Kultur yang negatif (Seymour, 1982) pada suatu organisasi, bersifat anarkis, beracun, bias, dan dominatif. Sekolah yang merasa puas dengan apa yang dilakukan dan yang dicapai merupakan bagian dari kultur negatif. Karena mereka yang telah puas dengan yang dikerjakan cenderung tidak ingin melakukan perubahan dan takut mengambil resiko terhadap perubahan. Akibatnya kualitas sekolah akan tetap atau bahkan menurun, karena tuntutan masyarakat global selalu meningkat. Oleh karena itu kultur sekolah yang bersifat negatif ini harus dikurangi dan selanjutnya dihilangkan.

Sifat dinamik kultur sekolah tidak hanya diakibatkan oleh dampak keterkaitan kultur sekolah dengan kultur kitarannya, melainkan juga antar lapisan-lapisan kultur tersebut. Perubahan-perubahan pola perilaku dapat mengubah sistem nilai dan keyakinan pelaku dan bahkan mengubah sistem asumsi yang ada, walaupun ini sangat sukar. Yang jelas dinamika kultur sekolah dapat saja menghadirkan konflik dan jika ini di-

tangani dengan bijak dan sehat dapat membawa perubahan yang positif.

Kultur sekolah (Seymour, 1982) itu memiliki kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat yang ada; sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabi, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk kultur sekolah.

Secara singkat langkah-langkah membentuk kultur sekolah yang positif adalah (1) mengamati dan membaca kultur sekolah yang kini ada, melacak historiknya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan kultur sekolah tersebut, (2) mengembangkan sistem asesmen kultur sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan, (3) melakukan kegiatan asesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultur yang dapat dilakukan, (4) mengembangkan visi, strategi dan misi perbaikan sekolah, (5) melakukan redefinisi aneka peranan: kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua serta aneka *stakeholders*, (6) mewaspadaai perilaku lama yang negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka, (7) merancang pola pengembangan kultur sekolah dan membangun praktik-praktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh, dan (8) melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamik terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH/MADRASAH

Ada tiga hal mendasar yang dapat menjelaskan mengapa pendidikan seni di Indonesia belum mampu mengantarkan peserta didik pada kepekaan akan nilai kemanusiaan. Ketiga hal tersebut yakni kebijakan tentang pendidik seni yang berimplikasi pada proses belajar mengajar, keterbatasan bahan ajar yang berkualitas dan keterbatasan sarana penunjang pembelajaran seni (Conny Semiawan, 2001).

Sampai saat ini belum ada kebijakan yang menyatakan bahwa pendidikan seni di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru kesenian. Sejak jenjang pendidikan dasar sudah ada kurikulum tentang mata pelajaran kesenian, tetapi tidak ada guru khusus yang mengajar kesenian di Sekolah Dasar. Kesenian di Sekolah Dasar diajarkan oleh guru kelas, sementara itu SMP dan SMA ada kebijakan tidak tertulis bahwa guru yang memiliki keterampilan atau menyukai seni dapat mengajar mata pelajaran kesenian, bila tidak ada guru yang memang berlatar belakang pendidikan seni (musik, rupa atau tari). Realitas di lapangan menunjukkan banyak sarjana matematika mengajar seni musik, sarjana ekonomi mengajar seni rupa, sarjana sejarah mengajar tari dan lain-lain. Implikasi dari kebijakan demikian seringkali menyebabkan pembelajaran musik, tari maupun rupa kehilangan kekuatannya sebagai sarana pembentukan sikap.

Dalam kurikulum 2004 jelas-jelas dicantumkan fungsi dan tujuan dari mata pelajaran kesenian yakni menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradab dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual dan ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, dan mampu menerapkan teknologi

dalam berkreasi seni, memamerkan dan mempergelarkannya (Depdikbud, 1996).

Belajar seni tidak mampu menyentuh rasa manusiawi siswa bila paradigma mengajar yang berlaku adalah mengajar sebagai cara untuk melakukan transfer pengetahuan dan informasi pada peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa hal-hal teoritis seperti notasi, deskripsi tentang kesenian tertentu lengkap dengan tokoh, bentuk dan struktur penyajian menjadi bahasan dominan dalam mata pelajaran karena keterbatasan mengarahkan siswa untuk berekspresi dan berkreasi sering dihindari karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru.

Pada jenjang pendidikan dasar hal tersebut amat terasa. Kebanyakan pelajaran seni di SD hanya pelengkap pelaku, dan pengisi waktu luang. Anak-anak diminta mempelajari sendiri lagu wajib dan di tes menyanyi satu per satu karena harus mengisi nilai kesenian. Apakah nada tepat atau tidak, bagi guru tidak penting, karena banyak guru memang tidak peka nada. Anak-anak di suruh menggambar pemandangan kalau guru sedang rapat atau sakit. Anak-anak menari menjelang kenaikan kelas. Dalam keseharian tidak ada proses belajar yang memang terprogram.

Bila pelaku pendidikan seni (Conny Semiawan, 2001) khususnya guru, tidak memiliki kompetensi memadai untuk mengajar maka sehebat apapun kurikulum yang ada tidak akan berarti apa-apa. Seorang guru seni dituntut memiliki kepekaan inderawi, kepekaan estetis, dan kreativitas di samping keterampilan serta kemampuan menguasai aspek pendidikan lainnya. Berbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang memiliki jurusan atau program studi pendidikan seni, senantiasa melakukan tes kemampuan dasar bagi calon mahasiswa, terutama berkaitan dengan kepekaan inderawi,

kepekaan estetis dan kreativitas. Alangkah ironisnya bila kerja keras di tingkat pendidikan tinggi untuk menyiapkan calon pendidik seni seolah-olah diabaikan, karena kebijakan pemerintah tentang proses pendidikan seni di sekolah, dapat dilakukan oleh siapa saja. Sebenarnya melatih kepekaan siswa juga menuntut kepekaan guru, melatih kreativitas siswa juga menuntut kreativitas guru, melatih keterampilan siswa juga menuntut keterampilan guru. Refleksi ketidakberhasilan pendidikan seni juga refleksi tidak siapnya kondisi guru di lapangan dan salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketidaktegasan kebijakan tentang siapa layak mengajar kesenian.

Aspek kedua berkaitan dengan bahan ajar. Bahan ajar seni (Indrajati, 2001) khususnya seni musik dan rupa dalam banyak mengungkap tentang kekayaan seni Indonesia. Di bidang musik, informasi tentang musik etnis Indonesia amat minim dan sulit diperoleh guru sebagai bahan ajar. Kalau ada rekaman radio, informasi tentang konteks seni tersebut sulit dicari. Sebaliknya kalau ada ulasan di korang tentang suatu kesenian, contoh audio tidak mudah di dapat. Bahan-bahan hasil penelitian seni di berbagai lembaga pendidikan tinggi seni sekolah. Guru-guru seni saat ini gamang untuk mengimplementasikan kurikulum 2004 di sekolah, karena bahan ajar khususnya yang berkaitan dengan seni daerah setempat maupun nusantara tidak mudah diperoleh, sementara bahan ajar seni mancanegara lebih mudah diperoleh. Suatu proses pengikisan identitas bangsa terus menerus akan menguat bila kondisi ini tidak segera diatasi.

Selain faktor kebijakan tentang guru dan bahan ajar, keterbatasan sarana penunjang pendidikan seni di sekolah juga merupakan hal yang masih ditiakkan guru. Cukup banyak sekolah di

daerah yang tidak punya ruangan khusus untuk berkesenian. Kalau siswa di suatu kelas sedang mengolah bunyi maka kelas sebelah yang belajar matematika akan terganggu, akhirnya guru musik malah mengajar pengetahuan musik. Guru tari sulit mengolah gerak di kelas, karena harus menggeser-geser bangku dan kursi, akibatnya waktu belajar berkurang, terjadi bunyi cukup gaduh, dan memilih mengajar tari di lapangan. Kalau jadwal pelajaran tari terjadwal saat tengah hari bolong, siswa dan guru memilih menghindari praktek tari, akibatnya lagi-lagi hanya mempelajari pengetahuan tari. Penyediaan alat musik, perlengkapan tari, maupun peralatan lain penunjang pembelajaran seni rupa, pada banyak sekolah masih belum memadai.

Secara teoritis pendidikan seni (Conny Semiawan, 2001) merupakan salah satu bidang yang berpeluang untuk mengembangkan keseimbangan budi dan akal. Berekspresi, berkreasi dan berapresiasi merupakan tiga garapan utama yang diolah dalam pendidikan seni. Berekspresi berarti mengolah akal, emosi dan rasa untuk mengungkapkan pesan simbolik. Berkreasi berarti mengolah akal agar emosi dan rasa berwujud sebuah pesan simbolik yang bermakna. Berapresiasi berarti menggunakan akal, emosi dan rasa untuk memahami pesan simbolik. Kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi memungkinkan seseorang mengalami penjelajahan spiritual sebagai implikasi proses simultan antara budi dan akal. Keseimbangan antara budi dan akal akan membantu manusia memahami dirinya, manusia lain dan lingkungannya secara lebih manusiawi. Ketidakseimbangan pengembangan akal dengan budi dapat menyebabkan gersangnya pertimbangan batin dan rasa kemanusiaan.

Bagaimana strategi yang perlu dilakukan agar pendidikan seni dapat berperan dalam pembentukan kesadaran

akan kemanusiaan, yang diperlukan dalam mempertahankan persatuan dan mengembangkan kepribadian bangsa? Ada beberapa pemikiran yang dapat direnungkan bersama. Pertama, sejak dini anak-anak perlu diajak mengenali diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karenanya pemanfaatan seni budaya "tradisi" Indonesia yang sering teralienasi di masyarakat, perlu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh melalui pembelajaran terpadu, anak-anak dapat dibimbing untuk berekspresi dan berkreasi musik, tari maupun rupa berdasarkan tema yang terdapat pada pantun, *pupuh* maupun *dolanan*. Dalam kegiatan tersebut anak-anak dapat bekerja secara berkelompok, sehingga terjadi proses pengolahan akal dan budi secara individu dalam konteks komunal.

Pada tahap berikutnya yakni kegiatan berapresiasi anak-anak dapat dilatih mempresentasikan karya kelompok dan mengomentari karya kelompok lain, sehingga terjadi proses pemahaman akan adanya perbedaan dalam kesatuan. Karya cipta masing-masing kelompok dapat berbeda tetapi ide dasarnya sama yakni berasal dari pantun, *pupuh* atau *dolanan*. Banyak jenis-jenis kesenian di Indonesia yang menggunakan kolaborasi antara seni musik, rupa dan tari seperti wayang kulit, sendratari, berbagai jenis tari tradisi, yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembelajaran kesenian di sekolah (Conny Semiawan, 2001).

Kekayaan musik Indonesia memungkinkan siswa belajar berbagai aspek berkaitan dengan pembentukan sikap kemanusiaan seperti rasa toleransi, rasa kebersamaan, dan menghagai perbedaan. Kesenian angklung, gamelan, rampak kendang, rampak bedug, dan rampak sekar merupakan beberapa contoh musik yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan sikap kemanusiaan. Bermusik bersama, memberi kesempatan untuk mengolah kehalusan

rasa toleransi diantara pemain. Perbedaan peran pemain dalam permainan kelompok mengajarkan siswa untuk menghargai peran orang lain dalam konteks sosial. Sekacil apapun peran seseorang, ternyata akan amat bermakna dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Ada pengolahan rasa estetis dalam permainan musik yang memberi makanan batin bagi semua pemain sehingga secara psikologis timbul rasa kebersamaan.

Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan seni tradisi, menghayati keberadaan seni tradisi dan memanfaatkannya untuk suatu proses kreatif amat penting dilaksanakan dalam pendidikan kesenian. Keterbatasan sarana pembelajaran memang merupakan hambatan, tetapi bukan berarti halangan dalam memberdayakan seni “tradisi” yang ada di masyarakat kita. Upaya memanfaatkan apa yang ada di sekitar sebagai sarana belajar seni diharapkan dapat dilakukan oleh guru-guru yang kreatif. Konsep-konsep dasar tentang wayang masih dapat dikembangkan dalam pembelajaran kesenian, walaupun sekolah tidak memiliki wayang dan gamelan. Bila di lingkungan sekitar tersedia grup wayang, anak dapat menonton pertunjukkan wayang secara langsung. Bila tidak mungkin mereka dapat menontonnya melalui tayangan televisi atau radio. Di kelas guru dapat memotivasi siswa membuat imitasi wayang sesuai kreasi anak, mengangkat sebuah tema yang sedang terjadi di

masyarakat dan berkreasi musik untuk mengiringi pertunjukkan wayang menggunakan berbagai benda yang mungkin diperoleh anak disekitarnya.

PENUTUP

Masalah krisis yang amat kompleks dan membawa tantangan berat bagi masyarakat Indonesia, menyadarkan kita betapa sistem pendidikan yang dilakukan selama ini belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan persoalan krisis ekonomi. Bahkan yang lebih parah akibat krisis ini muncul krisis moral di masyarakat kita. Apakah ini merupakan tanda-tanda peradaban global? Dari sudut pendidikan terlihat adanya indikasi bahwa lembaga pendidikan sekolah belum berhasil dalam membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang bermartabat. Kemudian sudah sepatutnya dipikirkan sebuah kebijakan agar pelajaran kesenian diselenggarakan oleh guru khusus kesenian. Sebaiknya sejak pendidikan dasar mata pelajaran seni hanya diajar oleh guru khusus bidang seni (musik/tari/rupa), sebagaimana pelajaran olah raga. Hal tersebut perlu dilakukan karena proses pembentukan kesadaran akan kemanusiaan dan kepribadian bangsa membutuhkan guru-guru yang kompeten dalam menyelenggarakan kegiatan berekspresi, berkreasi dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia
- Conny Semiawan, (2001). *Pendidikan Seni dalam Pendidikan Nasional* (Semiloka Nasional Pendidikan Seni, Jakarta: 18 – 20 April 2001)
- Depdikbud, (1996). *Manajemen Pembelajaran Menyeluruh Sebagai Metode Peningkatan Kualitas Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Djohar, (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Indrajati Sidi. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paradigma
- Kotter, John P. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Sarason, Seymour B. (1982). *The Culture of the School and the Problem of Change*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Senge, Peter. (2000). *Schools that learn: A Fifth Discipline Fieldbooks for Educators, Parent, and Everyone who cares about education*. New York: Doubleday.
- Daftar Indeks
- guru, 20, 22, 23, 24, 25, 26
- kreatif, 25, 26
- mutu, 1, 20, 21
- pelajaran, 23, 24, 26
- pemahaman, 1, 25
- pendidikan, 1, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26
- sekolah, 1, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
- siswa, 20, 21, 23, 24, 25